

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Penulis merancang film dokumenter “Perantau Punya Kualitas di Ibu Kota” berdasarkan (Billinge, 2017 p.30) yang memberikan tahapan dalam memproduksi film dokumenter, Terdapat beberapa teknik yang dapat dipertimbangkan dalam pembuatan film dokumenter, seperti konten berbasis data yang meliputi media audio-visual, proses produksi yang mencakup penulisan naskah, penyuntingan, dan teknik penyutradaraan.

##### **3.1.1 Pra Produksi**

Sebelum memulai proses pembuatan karya, penulis perlu melakukan persiapan yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembuatan karya tersebut.

##### **3.1.1.1 Menentukan Topik / Ide dan Alur Cerita**

Agar pesan dalam sebuah karya film dapat diterima dengan nyaman oleh penonton, penulis cerita memegang peran penting. Penulis harus mampu membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya, sesuai dengan harapan penulis dan pemirsanya (Mudjiono, 2011 p.111).

Dalam proses pembuatan film dokumenter, pemilihan topik merupakan hal yang krusial untuk diperhatikan. Penulis harus memiliki latar belakang yang kuat dan alasan yang jelas mengenai topik tersebut. Ide untuk membuat film dokumenter dengan topik yang dipilih harus muncul secara matang juga, “Perantau Punya Kualitas di Ibukota” ini berawal dari penulis yang melakukan kegiatan merantau di Bali pada saat COVID-19 sedang marak-maraknya dimana penulis terjebak didalam pulau Dewata dan dipaksakan untuk bertahan hidup dengan wilayah yang asing

bagi penulis sendiri karena pada saat COVID-19 terjadi penulis baru seminggu datang di pulau Dewata, Bali.

Pada saat itu memang menjadi suatu kegiatan merantau yang terpaksa karena penulis hanya bermaksud untuk mengumpulkan portofolio video di Bali, disitu lah ide tersebut mulai muncul untuk menceritakan sebuah pengalaman dan pembelajaran dalam bertahan hidup di wilayah yang asing dimana banyak juga para perantau melakukan perantauan karena berada di kondisi terpaksa dan yang terencana sebelumnya.

Cerita yang akan disampaikan oleh penulis berasal dari topik utama karya ini, yaitu fenomena merantau. Penulis akan menggali lebih dalam tentang proses pelaksanaan merantau, menghadapi tantangan yang mungkin sulit maupun mudah, serta dampak kesuksesan merantau tersebut terhadap keluarga dan masyarakat sekitarnya. Ini dianggap sebagai fondasi yang penting bagi penonton untuk memahami topik yang dibahas oleh penulis dengan lebih spesifik, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi calon perantau di masa mendatang.

Selain itu di dalam karya ini akan ada beberapa narasi yang akan penulis ceritakan secara nyata dari pengalaman merantau yang penulis rasakan yang hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh dua narasumber yang ada didalamnya, kemudian ada scene dimana kegiatan sehari-hari dari narasumber yang penulis liput juga, karena menurut penulis sendiri kehidupan sehari-hari itu juga bisa menjadi acuan untuk para perantau yang baru karena bisa jadi kegiatan yang dapat dilakukan juga kedepannya di dalam kegiatan perantauan.

### 3.1.1.2 Proses Pembentukan Tim Produksi

Dalam proses penciptaan film dokumenter “Perantau punya kualitas di Ibukota”, diperlukan pembentukan tim yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan oleh proses syuting dan pengemasan dokumenter yang berbeda dari sistem manajemen syuting film fiksi. Proses ini memakan waktu dan memerlukan ketahanan dari tim dan kru yang terlibat. Oleh karena itu, pemahaman sistem manajemen yang dominan sangat penting karena berpengaruh pada keberhasilan tim selama pelaksanaan produksi syuting (Suhadi & Dahar, 2024, p.52).

Biasanya, pembuatan sebuah film dokumenter membutuhkan tim produksi agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam perencanaan produksi film dokumenter, penulis memiliki sejumlah keahlian yang mendukung proses produksi tersebut. Namun, karena terbatasnya kondisi dimana rekan yang dapat membantu dalam membuat karya akhir tidak memiliki relevansi dengan topik yang dipilih oleh penulis, penulis memutuskan untuk melakukan proses produksi secara mandiri. Penulis juga melakukan proses editing sendiri karena memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi Davinci Resolve 17. Aktivitas penulis dalam sehari-hari juga sebagai videografer yang berfokus kepada pengambilan video di *beach club*, perusahaan swasta, dan otomotif maka dari itu untuk satu produksi film penulis dirasa kuat untuk membuatnya secara *independent*.

### 3.1.1.3 Menyusun Jadwal Produksi

Penulis membuat jadwal produksi sebagai panduan untuk menentukan waktu yang diperlukan mulai dari tahap penentuan topik hingga pengumpulan karya dan penyusunan laporan.

### 3.1.1.4 Shot List

Penulis menciptakan tabel *shot list* dengan urutan segmen karya *feature* sebagai panduan ketika memproduksi karya.

Tabel 3.2 Shot List

Konteks	Visual	Audio	Keterangan
Menjelaskan kegiatan perantauan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>stock shot</i> di jalan raya (pejalan kaki, gojek, pedagang minuman)</li> <li>- gedung-gedung pencakar langit di Jakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Voice over</i> narasi</li> <li>- Lagu <i>backsound</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>B-roll</i></li> <li>- <i>Wide Shot</i></li> <li>- perbanyak variasi pengambilan <i>shot</i></li> </ul>
Menjelaskan proses pekerjaan Flaga Dindy sebagai property agent & Ivan Octarine sebagai Disc Jockey (DJ) dan juga selaku CEO Flazh Forward	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>B-roll</i> sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja</li> <li>- Wawancara narasumber pertama &amp; juga kedua atau pelaku di industri property dan club malam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Voice Over penjelasan pengerjaan</li> <li>- <i>Sound bite</i> narasumber menjelaskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>B-roll</i></li> <li>- Variasi <i>shot camera</i> <i>extreme longshot</i>, <i>medium shot</i>, <i>closeup</i>, <i>high angle</i>, <i>low angle</i>, <i>eye level</i></li> <li>- wawancara <i>medium shot</i>, <i>eye level</i>, satu sudut pandang, <i>still shot</i></li> <li>- aktivitas ketika bekerja</li> </ul>

Tantangan dalam pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara dan visual pekerjaan yang sedang dijalani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara</li> <li>- lagu <i>background</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara <i>medium shot, eye level</i>, satu sudut pandang, <i>still shot</i></li> </ul>
Penjelasan perjalanan bisnis yang dijalani dan juga pekerjaan yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara narasumber pertama dan kedua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara</li> <li>- <i>voice over</i></li> <li>- <i>back sound music</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara <i>medium shot eye level</i> satu sudut pandang, <i>still shot</i></li> <li>- Memperbanyak <i>stock shoot</i> mengenai apa yang dijelaskan</li> </ul>
Pencapaian yang didapat ketika merantau	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara narasumber pertama dan kedua</li> <li>- Gambaran visual mengenai penjelasan berupa video dan foto</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara</li> <li>- <i>voice over</i></li> <li>- lagu <i>back sound</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara <i>medium shot eye level</i> satu sudut pandang, <i>still shot</i></li> </ul>
Kegagalan yang didapat ketika merantau	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara narasumber</li> <li>- Gambaran visual mengenai penjelasan berupa video dan foto</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara</li> <li>- <i>voice over</i></li> <li>- lagu <i>back sound</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara <i>medium shot eye level</i> satu sudut pandang, <i>still shot</i></li> </ul>

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.1.5 Narasumber

Mengatur narasumber dalam sebuah karya dokumenter sangatlah penting untuk menciptakan hasil yang menarik dan informatif. Narasumber yang dipilih harus memiliki pemahaman mendalam tentang topik tersebut, sehingga mampu menjelaskan dan mengisi setiap bagian dari alur cerita dengan baik. Dengan memilih narasumber yang tepat, pembuat dokumenter dapat mengumpulkan data mengenai berbagai aspek, termasuk nama, jenis kelamin, sifat pribadi, kebiasaan, aktivitas, latar belakang, status sosial, pendidikan, profesi, minat, ambisi, sikap hidup, kelebihan, kelemahan, karakter, dan bakat (Ayawaila, 2017, p. 55-56).

Penulis memilih beberapa narasumber untuk berpartisipasi dalam film dokumenter dan menceritakan aktivitas yang mereka lakukan baik itu permasalahan yang dialami dan cara mengatasinya di industri yang mereka geluti serta hal-hal yang membedakan pekerjaan mereka dari para perantau yang lain.

Keberadaan mereka berdua menjadikan kunci untuk penulis bisa membuat karya ini dikarenakan isu kemanusiaan dan sosial yang ingin penulis ceritakan lewat karya ini merupakan isu yang dirasakan oleh penulis sendiri ketika melakukan perantauan di pulau Dewata, dimana kesendirian dan tidak adanya support dari orang lain yang hanya mengandalkan diri sendiri membuat sebuah pembelajaran hidup yang cukup berharga.

Dua narasumber kunci yang diwawancarai oleh penulis adalah:

1. Narasumber pertama adalah Flaga Dindy, penulis sendiri memilih Flaga karena penulis membutuhkan narasumber yang bekerja disalah satu perusahaan property atau bisa dibilang bekerja dengan orang, karena akan berbeda sekali

dengan narasumber yang satu nya dan itu yang dibutuhkan oleh penulis sendiri.

Flaga sendiri penulis pilih agar mendapatkan perspektif dari gender yang berbeda dan pekerjaan lapangan menjadikan Flaga bisa menceritakan kesulitan yang dialami serta beberapa perasaan yang tidak mengenakan yang didapatkan selama bekerja menjadikan topik ini lebih terasah kesan naturalnya.

2. Narasumber kedua adalah Ivan Octarine, dimana Ivan sendiri mendirikan sebuah kolektif / *event organizer* dan juga menjalankannya, serta pekerjaan utama dari Ivan sendiri adalah Disc Jockey (DJ) dimana pekerjaan ini berkecimpung didunia kreatif dimana tidak ada jam kerja yang pasti didalamnya dan juga di keseharian Ivan sendiri akan berbeda dengan narasumber pertama.

Ivan sendiri penulis pilih sebagai narasumber dikarenakan masalah hidup yang dibawa dari Bandung membuat Ivan melakukan kegiatan rantau karena ingin mengubah hidup yang terasa sendirian agar menjadi lebih berwarna bersama dengan lingkup sosial yang baru, dan ingin mengeksplorasi lebih banyak lagi hal-hal hidup yang sebelumnya tidak didapatkan dan mempelajarinya bersama dengan teman-teman baru, serta ingin belajar lebih ekspresif, karena di Bandung sendiri Ivan susah untuk bisa bebas berekspresif karena tekanan sosial yang didapatkannya.

#### **3.1.1.6 Mempersiapkan peralatan teknis**

Penulis menyiapkan peralatan produksi sebagai pendukung untuk meningkatkan kualitas video *fitur*. Perlengkapan peralatan produksi yang harus disiapkan seperti kamera, bagian-bagian kamera, alat penyangga kamera, dan peralatan lainnya (Junaedi, 2011, p.24). Semua peralatan yang disebutkan adalah yang



digunakan oleh penulis selama proses produksi. Berikut adalah daftar peralatan yang disiapkan oleh penulis untuk tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi:

Tabel 3.3 Peralatan Teknis

<b>Nama Alat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Lensa Lumix 25mm f1.7 MFT	1	Lensa utama untuk Kamera Lumix dengan bukaan kecil yang menghasilkan <i>b-roll</i> berkualitas
Kamera Lumix G95 MFT	1	Kamera Micro Four Thirds M4/3 digunakan untuk mengambil <i>shot b-roll</i> dan wawancara
Baterai Kamera Lumix	2	Baterai sebagai daya kamera saat pengambilan gambar. Disediakan lebih agar bisa melakukan perekaman panjang.
<i>Charger</i> baterai Lumix 2 slot	1	Dibawa saat proses <i>shot</i> agar baterai cadangan dapat diisi ulang
<i>Mic</i> Boya MM1	1	Untuk menghasilkan suara dengan kualitas maksimal.
Softbox Godox	1	Untuk menghasilkan pencahayaan yang bagus dan <i>soft</i> untuk daerah wajah narasumber
Lexar Professional UHS-II V60 SDXC / SD Card 128Gb 270MBps 1800x	1	Penyimpanan video saat <i>shooting</i> menggunakan <i>High speed SD card</i> agar tidak lama menunggu <i>buffer time</i> .
<i>Apple MacBook Air M1</i> 512 GB	1	Laptop yang di design untuk editing dengan chip M1 yang mendukung untuk editing yang memiliki giga cukup besar
<i>SanDisk Extreme Portable SSD Solid State External Hard Drive 1 TB</i>	1	Salah satu alat pendukung yang berkontribusi untuk membaca semua format video pada saat editing dengan cepat tanpa mengalami penurunan FPS ( <i>Frame rate Per Second</i> )



### **3.1.2 Produksi**

Setelah menyelesaikan semua persiapan pra-produksi, penulis dapat melanjutkan ke tahap produksi, Materi produksi dapat mencakup pengenalan kamera dan teknik-teknik pengambilan gambar. Selain itu, teknik wawancara juga bisa ditambahkan, karena dokumenter sejarah sering berinteraksi dengan para narasumber (Ratmanto, 2018, p. 410). Dalam proses ini, penulis perlu melakukan observasi dengan berpartisipasi langsung dan mengikuti aktivitas para pekerja serta komunitas yang bersangkutan, serta melakukan wawancara dengan narasumber. Berikut adalah tahapan produksi yang dilakukan:

#### **3.1.2.1 Proses Pengambilan Gambar**

Pengambilan gambar merupakan tahap penting dalam proses pembuatan film. Seorang kameramen harus benar-benar memahami dan mengetahui kualitas gambar yang baik serta mampu menghasilkan gambar yang sesuai dengan kebutuhan alur cerita (Dananjaya, Putrama, & Sindu, 2020, p. 33). Pada tahap ini, penulis mulai melakukan pengambilan gambar sesuai dengan daftar shot dan alur cerita yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Penulis memilih gaya dokumenter eksposisi, di mana narator berfungsi sebagai satu-satunya penutur. Narator akan memberikan voice over sementara visual yang ditampilkan akan disesuaikan dengan narasi yang disampaikan. Tujuannya adalah untuk memberikan variasi dalam penyampaian informasi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan selama proses pengambilan gambar antara lain pencahayaan yang cukup, kondisi suara yang optimal, serta fokus kamera yang tepat. Setelah semua persyaratan ini terpenuhi, pastikan agar proses pengambilan gambar berjalan lancar hingga selesai. Selain itu, penting untuk memvariasikan gambar yang diambil agar tidak

terkesan monoton. Variasi dapat dilakukan dengan mengubah sudut pengambilan gambar, ukuran *frame*, gerakan kamera, dan juga visual dari gambar tersebut (Dananjaya, Putrama, & Sindu, 2020, p. 33).

Proses pengambilan gambar yang dilakukan oleh penulis berlangsung langsung di lokasi bersama narasumber. Penulis akan terlibat secara langsung dalam proses ini untuk memahami tahapan produksi yang dilakukan oleh narasumber. Semua ini akan disesuaikan dengan alur cerita yang telah direncanakan sebelumnya oleh penulis. Tujuannya adalah agar setiap proses yang ditampilkan mencerminkan keadaan sebenarnya dan tidak direkayasa.

*Stock Footage* digunakan untuk mengilustrasikan apa yang dijelaskan oleh narasumber selama sesi wawancara. Video tersebut dapat berupa kondisi tempat, objek yang sedang dibahas, atau aktivitas yang dijelaskan selama wawancara. Penulis harus memastikan bahwa setiap audio dalam video yang diambil berkualitas baik.

Penulis memilih lensa yang tepat untuk memenuhi kebutuhan berbagai jenis pengambilan gambar, guna memaksimalkan aspek visual. Penulis memilih lensa dan peralatan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas visual, komposisi, sudut pandang, serta ukuran objek. Selain itu, variasi penggunaan close-up, medium close-up, medium shots, long shots, eye level, low angle, high angle, dan berbagai gerakan kamera lainnya juga diperlukan untuk membuat video menarik dari awal hingga akhir.

### 3.1.2.2 Pembuatan Narasi dan Naskah

Dalam proses penulisan naskah film, penulis naskah harus terlebih dahulu menentukan tema cerita, yaitu pokok pikiran atau dasar cerita yang ingin disampaikan (Lutters, 2006, p.91). Setelah merencanakan pengambilan gambar, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya dalam produksi, yaitu pembuatan narasi dan naskah. Penulis menyusun naskah dengan membuat daftar pertanyaan, lalu mengeditnya untuk menyesuaikan panjang narasi dengan alur cerita yang telah dirancang. *Shotlist* digunakan sebagai panduan dalam pembentukan narasi untuk *voice over*. Dengan memanfaatkan *shotlist* dan materi yang ada, penulis menciptakan narasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Naskah yang dibuat oleh penulis akan menjadi panduan untuk pengisi *voice over* dalam film dokumenter yang diproduksi. Dalam proses pembuatan naskah, semua konten disesuaikan dengan hasil wawancara dan materi *b-roll* yang sudah tersedia. Narasi juga diatur agar sesuai dengan alur cerita, bertindak sebagai penghubung antara segmen-segmen narasi dari satu narasumber ke narasumber lainnya.

### 3.1.2.3 Proses Wawancara

Melakukan wawancara saat aktivitas komunitas sedang berlangsung memberikan pengalaman kontekstual yang lebih kaya dan mendalam (Borish, 2021, p. 5). Setelah menyusun naskah dan narasi, langkah berikutnya adalah merencanakan proses wawancara. Penulis berencana melakukan wawancara langsung dengan narasumber di depan kamera. Untuk memastikan kualitas audio yang baik dan menghindari gangguan suara, penulis memilih lokasi yang tidak terlalu bising.

Penulis menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk diajukan kepada narasumber yang ditunjuk oleh penulis. Selama proses produksi, penulis melakukan pengecekan ulang dan mengamati narasumber untuk mendapatkan *soundbite* dan ekspresi yang jelas. Wawancara direkam menggunakan metode *still shot* dan *medium shot*.

### **3.1.3 Pasca-Produksi**

Setelah tahap produksi selesai, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya dalam proses produksi, yaitu pasca-produksi video fitur. Pada tahap ini, penulis perlu melakukan langkah-langkah berikut:

#### **3.1.3.1 Proses Editing**

Setelah proses produksi selesai, penulis perlu melakukan pengeditan gambar. Gambar-gambar yang telah dikumpulkan harus disusun sesuai dengan alur cerita yang telah direncanakan. Pada tahap ini, penulis juga menggabungkan semua elemen visual, teks, audio, dan hasil wawancara dengan narasumber. Proses pasca-produksi mencakup pembuatan rough cut, color grading, mixing suara, penulisan, dan penerapan efek. Semua pengolahan gambar dan visual dilakukan menggunakan laptop penulis dengan aplikasi editing CapCut dan Davinci Resolve 17.

Penulis juga bertanggung jawab dalam mengolah audio dengan memilih lagu, backsound, dan SFX yang sesuai. Pada tahap ini, Kemudian penulis juga mencari musik yang cocok dengan adegan dan suasana yang ingin dicapai, sehingga penonton dapat merasakan atmosfer yang diinginkan dari visualnya. Setelah video selesai diedit, penulis mengunggahnya ke YouTube, sehingga perlu berhati-hati dalam memilih audio yang bebas dari hak cipta agar video tetap bisa ditayangkan.

### 3.1.3.2 Publikasi

Langkah terakhir dalam produksi film dokumenter yang dilakukan oleh penulis adalah mempublikasikan hasil karya. Film dokumenter akhir yang telah dibuat oleh penulis diunggah ke kanal YouTube pribadi penulis. Selain itu, penulis berencana untuk mempromosikan karya tersebut melalui platform media sosial seperti WhatsApp dan Instagram.

### 3.2 Anggaran

Membuat karya ini pasti akan membutuhkan biaya dan dana untuk mendukung pelaksanaannya agar dapat diwujudkan dengan cepat. Berikut ini adalah estimasi rencana anggaran dalam pembuatan film dokumenter "Perantau Punya Kualitas di Ibu Kota".

Tabel 3.4 Anggaran

No	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga
1	Uang makan narasumber	2	Rp 500.000	Rp 1.000.000
2	Uang makan	60	Rp 50.000 / hari	Rp 3.000.000
3	Biaya bensin pulang - pergi	60	Rp 50.000 / hari	Rp 3.000.000
4	Biaya toll pulang - pergi	25	Rp 50.000/ hari	Rp 1.250.000
	<b>Total Biaya</b>			Rp 8.550.000

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Produksi film yang dibuat oleh penulis berupa reportase mendalam mengenai perantau dan dikemas kedalam sebuah produk film dokumenter yang nantinya akan berdurasi 60 menit. Film dokumenter ini berisikan bagaimana kehidupan para perantau di ibukota dan bagaimana mereka memiliki keahliannya masing-masing yang kadang belum terlihat sebelum merantau dan kemudian

setelah merantau mereka akhirnya menemukan skill mereka yang kemudian dikembangkan untuk mendapatkan penghasilan dari skill yang mereka miliki. Target yang rencananya penulis tuju adalah berumur 18-35 tahun.

Penulis juga berharap nantinya produk jurnalis ini yang dikemas kedalam film dokumenter dapat memberikan pengaruh atau dampak yang cukup besar dan dapat memunculkan perspektif baru bahwa merantau bukan lah hal yang sulit untuk dilakukan asalkan ada niat dan kemauan tak lupa juga bagaimana cara bertahan hidup di pulau orang, Karya yang dihasilkan oleh penulis adalah dalam bentuk film dokumenter, yakni sebuah liputan visual berdurasi 60 menit. Karya ini akan disajikan dan dipublikasikan melalui platform media bernama Youtube. Penulis memilih Youtube sebagai platform penyiaran karena aksesnya yang mudah bagi setiap orang dan dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat seperti gadget, laptop, dan komputer.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA